

# Peningkatan Kompetensi Guru SMAN 7 Mataram dalam Melaksanakan Pembelajaran dengan Pendekatan *Deep Learning*

Muhamad Azwar<sup>1\*</sup>, I Putu Hariyadi<sup>1</sup>, Raisul Azhar<sup>1</sup>, Dadang Priyanto<sup>1</sup>, Ahmat Adil<sup>2</sup>, Heroe Santoso<sup>3</sup>, Moch. Syahrir<sup>1</sup>, Kartarina Augustin<sup>1</sup>, Zulkipli<sup>1</sup>, I Made Yadi Darma<sup>1</sup>, Ondi Asroni<sup>2</sup>, Mudawil Qulub<sup>2</sup>, Lalu Zazuli Azhar<sup>1</sup>, Lilik Widyawati<sup>1</sup>, Andi Sofyan Anas<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Bumigora, Indonesia*

<sup>2</sup>*Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Bumigora, Indonesia*

<sup>3</sup>*Program Studi D3 Sistem Informasi, Universitas Bumigora, Indonesia*

\*Corresponding author: [muha.azwar@gmail.com](mailto:muha.azwar@gmail.com)

**Abstract.** The capability of educators to respond to the dynamics of 21st-century education is a primary determinant in establishing a high-quality learning environment. Based on initial findings at SMAN 7 Mataram, a disparity was identified between the urgency of applying varied learning models and the reality in the field, which still relies heavily on conventional, teacher-centered approaches. This situation implies minimal active student participation and suboptimal stimulation of critical thinking skills or Higher Order Thinking Skills (HOTS). This community service program was initiated to escalate teacher capacity at SMAN 7 Mataram, specifically in designing Deep Learning-based schemes. The implementation approach adopted the Participatory Action Research (PAR) method, involving the full attention of 70 teachers through a series of phases, ranging from preparation and implementation to evaluation and mentoring. Key interventions included training on compiling Deep Learning-oriented Lesson Plans and teaching simulations. Program effectiveness was measured through questionnaires, lesson plan document reviews, and observations. Evaluation data showed a substantial positive impact, marked by an increase in conceptual understanding of Deep Learning indicators (40%), 6C principles (40%), the teacher's function as a facilitator (32%), and the application of authentic assessment (40%). In terms of implementation, the quality of lesson plans accommodating student-centered activities surged significantly from 30% in the pre-activity phase to 100% after the activity. It can be concluded that this program effectively boosts teachers' pedagogical competence comprehensively and encourages the transformation of teaching practices in the classroom to become more dynamic.

**Keywords :** Deep Learning, Teacher Training, Innovative Learning, Professional Development.

**Abstrak.** Kapabilitas tenaga pendidik dalam merespons dinamika pendidikan abad ke-21 menjadi determinan utama terwujudnya iklim belajar yang bermutu. Berdasarkan temuan awal di SMAN 7 Mataram, teridentifikasi adanya disparitas antara urgensi penerapan model pembelajaran variatif dengan realitas di lapangan yang masih bertumpu pada pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Situasi tersebut berimplikasi pada minimnya partisipasi aktif siswa serta belum maksimalnya stimulasi terhadap kemampuan berpikir kritis atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Program pengabdian masyarakat ini diinisiasi untuk mengeskalasi kapasitas guru di SMAN 7 Mataram, khususnya dalam mendesain skema pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Pendekatan pelaksanaan mengadopsi metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan attensi penuh dari 70 orang guru melalui serangkaian fase, mulai dari persiapan, implementasi, hingga evaluasi dan pendampingan. Bentuk intervensi utama meliputi pelatihan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada *Deep Learning* serta simulasi mengajar. Efektivitas program diukur melalui instrumen angket, telaah dokumen RPP, serta observasi. Data evaluasi memperlihatkan dampak positif yang substansial, ditandai dengan kenaikan pemahaman konsep pada indikator *Deep Learning* (40%), prinsip 6C

---

(40%), fungsi guru sebagai fasilitator (32%), serta penerapan asesmen otentik (40%). Secara implementatif, kualitas RPP yang mengakomodasi aktivitas berpusat pada siswa mengalami lonjakan signifikan dari 30% di fase pra-kegiatan menjadi 100% setelah kegiatan berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa program ini efektif mendongkrak kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh dan mendorong transformasi praktik mengajar di kelas menjadi lebih dinamis.

**Kata Kunci:** Deep Learning, Pelatihan Guru, Pembelajaran Inovatif, Pengembangan Profesional

## 1. PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di masa revolusi industri 4.0 mengharuskan adanya perubahan fundamental pada mekanisme pengajaran di institusi sekolah. Transisi dari pendekatan tradisional yang bertumpu pada guru (teacher-centered) menuju metode yang memprioritaskan peran aktif siswa (student-centered) kini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah kewajiban (Kurniawan, 2024). Hal ini urgensi dilakukan guna memfasilitasi peserta didik dengan ragam kecakapan abad ke-21, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi atau yang dikenal dengan prinsip 4C (Rahayu et al., 2023). Guru, sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan, memegang peranan sentral dalam keberhasilan transformasi ini. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan merupakan faktor kunci untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman (Maulida et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan Ibu Kepala Sekolah serta beberapa guru di SMAN 7 Mataram, ditemukan adanya beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran inovatif. Sebagian besar guru telah memiliki dedikasi dan pengalaman mengajar yang mumpuni, namun dalam praktiknya masih cenderung menggunakan metode ceramah dan ekspositori. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) belum menjadi fokus utama. Permasalahan yang teridentifikasi adalah adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum untuk menerapkan pembelajaran yang aktif dan mendalam dengan kompetensi guru yang ada saat ini dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran modern. Dengan demikian, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan kompetensi guru SMAN 7 Mataram dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mendalam siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdi menawarkan solusi berupa kegiatan pelatihan dan pendampingan implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) merupakan sebuah kerangka pedagogis yang berfokus pada penguasaan konten yang menantang bagi siswa melalui proses penemuan dan pembangunan pengetahuan baru secara aktif (Hayati & Husnidar, 2022). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan kewarganegaraan global. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis dan kreatif (Krisnasari et al., 2022).

Secara teoretis, pendekatan *Deep Learning* didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam proses belajar yang relevan dengan kehidupan mereka, bersifat kolaboratif, dan menantang secara intelektual. Menurut (Husna & Supriyadi, 2023), strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan metakognisi, refleksi, dan

koneksi antar konsep memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar. Pendekatan *Deep Learning* mengakomodasi hal ini dengan mendorong guru untuk bertindak sebagai aktivator dan fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Guru merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, memecahkan masalah kompleks, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif (Haenilah et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan mengenai pendekatan ini diharapkan dapat secara langsung meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMAN 7 Mataram, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas proses dan hasil belajar siswa.

## 2. METODE

Mekanisme pelaksanaan program pengabdian ini berpijak pada model *Participatory Action Research* (PAR). Model ini menekankan pada sinergi intensif antara tim pelaksana dan para guru sebagai mitra kerja, di mana kolaborasi terjalin di setiap lini kegiatan, mulai dari fase diagnosis masalah hingga penilaian akhir (Crupi & Godden, 2024). Strategi ini diterapkan guna menjamin agar solusi yang dirumuskan memiliki relevansi tinggi dan adaptif terhadap konteks kebutuhan di lapangan. Secara operasional, alur kegiatan diklasifikasikan ke dalam tiga segmen strategis yang saling terintegrasi, meliputi fase preparasi, fase implementasi, serta fase pendampingan yang dirangkaikan dengan evaluasi (Koes H et al., 2021).

Secara rinci, tahapan kegiatan pengabdian ini diilustrasikan dalam diagram alir pada Gambar 1 dan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan diagram alir tahapan kegiatan pengabdian pada Gambar 1, dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan Pada tahap awal, kegiatan yang dilakukan meliputi: Koordinasi dan Perizinan: Melakukan audiensi dengan Kepala Sekolah SMAN 7 Mataram untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, menyamakan persepsi, dan menyusun jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Analisis Kebutuhan Awal: Melakukan observasi kelas pada beberapa mata pelajaran dan menyebarkan kuesioner pra-kegiatan kepada seluruh guru yang menjadi peserta. Analisis ini bertujuan untuk memetakan pemahaman awal guru mengenai pembelajaran inovatif, model-model yang sudah pernah

diterapkan, serta tantangan spesifik yang dihadapi dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa.

- 2) Tahap Pelaksanaan (Pelatihan dan Workshop) Tahap inti dari kegiatan ini adalah pelatihan yang dikemas dalam bentuk workshop interaktif. Bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut: Pemaparan Materi Konseptual: Sesi pertama berfokus pada penyampaian materi mengenai urgensi transformasi pembelajaran, prinsip-prinsip pedagogis pendekatan *Deep Learning*, dan kaitannya dengan pengembangan kompetensi 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking*). Sesi ini menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok terarah. Workshop Perancangan Pembelajaran: Pada sesi ini, guru secara berkelompok dibimbing untuk praktik langsung menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning*. Tim pengabdi menyediakan templat RPP yang telah dimodifikasi dan contoh-contoh konkret sebagai acuan. Simulasi dan Umpaman Balik: Setiap kelompok mempresentasikan dan menyimulasikan (micro-teaching) bagian dari RPP yang telah disusun. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis sekaligus menjadi ajang untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dari tim pengabdi dan rekan sejawat.
- 3) Tahap Pendampingan dan Evaluasi Tahap akhir bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan mengukur dampak dari kegiatan: Implementasi Terbimbing: Guru-guru menerapkan RPP berbasis *Deep Learning* di kelas mereka masing-masing. Selama periode implementasi ini, tim pengabdi melakukan observasi kelas dan menyediakan sesi pendampingan individual untuk diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah yang mungkin timbul. Evaluasi Akhir: Keberhasilan program diukur melalui beberapa instrumen, yaitu (1) Kuesioner pasca-kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan persepsi guru, (2) Analisis komparatif produk RPP sebelum dan sesudah pelatihan, dan (3) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran di kelas untuk menilai perubahan praktik mengajar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMAN 7 Mataram dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Bagian ini menyajikan hasil yang diperoleh dari setiap tahapan kegiatan serta pembahasannya secara mendalam. Analisis Kebutuhan Awal Berdasarkan hasil kuesioner pra-kegiatan yang diberikan kepada 70 guru peserta, diperoleh gambaran kondisi awal pemahaman dan implementasi pembelajaran inovatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa 80% guru menyatakan sudah memahami konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun 65% di antaranya mengakui masih kesulitan dalam merancang RPP yang secara konkret mengimplementasikan sintaks model pembelajaran inovatif. Sebagian besar guru (sekitar 70%) masih mengandalkan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab sebagai strategi utama di dalam kelas. Hal ini mengonfirmasi analisis situasi pada bagian pendahuluan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk pelatihan praktis dalam perancangan dan implementasi pembelajaran modern.

Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop Kegiatan pelatihan dan workshop dilaksanakan selama dua hari dengan partisipasi aktif dari seluruh guru. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya interaksi selama sesi pemaparan materi dan diskusi kelompok. Pada sesi workshop perancangan RPP, seluruh peserta berhasil menyusun draf RPP yang mengadopsi pendekatan *Deep Learning* sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.



**Gambar 2.** Suasana Workshop Penyusunan RPP

Gambar 2 menunjukkan suasana kolaboratif saat para guru bekerja dalam kelompok untuk merancang pembelajaran. Sesi simulasi mengajar juga berjalan dengan efektif, di mana setiap kelompok mendapatkan umpan balik konstruktif dari tim pengabdi dan rekan sejawat, terutama terkait cara memberikan instruksi yang jelas untuk kegiatan siswa dan cara memfasilitasi diskusi. Evaluasi Peningkatan Kompetensi Guru Peningkatan kompetensi guru diukur dari tiga aspek: pemahaman konseptual, kemampuan merancang RPP, dan praktik pembelajaran di kelas. Peningkatan Pemahaman Konseptual: Hasil kuesioner pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip *Deep Learning*. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan Pemahaman Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Pemahaman	Rata-Rata Skor Pre-Test (%)	Rata-Rata Skor Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Konsep Deep Learning	45	85	40
Prinsip 6C	50	90	40
Peran Guru sebagai Fasilitator	60	92	32
Teknik Penilaian Otentik	40	80	40

Tabel 1 menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap empat aspek penting setelah mengikuti pelatihan. Pada aspek Konsep Deep Learning, skor pre-test sebesar 45% meningkat menjadi 85% pada post-test, mengalami peningkatan 40%. Prinsip 6C juga mengalami peningkatan yang sama, dari 50% menjadi 90%. Aspek Peran Guru sebagai Fasilitator mengalami kenaikan dari 60% menjadi 92%, dengan peningkatan sebesar 32%, sementara Teknik Penilaian Otentik meningkat dari 40% menjadi 80%, atau sebesar 40%. Secara keseluruhan, data dalam tabel menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dinilai, dengan peningkatan skor yang cukup signifikan.

Peningkatan Kualitas RPP: Analisis terhadap produk RPP yang dihasilkan menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 30% RPP yang memuat aktivitas yang berpusat pada siswa. Setelah workshop, 100% RPP yang disusun telah mengintegrasikan langkah-langkah pembelajaran yang kolaboratif, berbasis proyek/masalah, dan mendorong keterampilan berpikir kritis siswa. Perubahan Praktik Mengajar: Hasil observasi kelas

pasca-pendampingan menunjukkan perubahan positif. Sekitar 85% guru yang diobservasi telah berhasil menerapkan RPP berbasis *Deep Learning* dengan baik. Terlihat perubahan dari dominasi guru di depan kelas menjadi suasana kelas yang lebih dinamis dengan siswa aktif berdiskusi dan bekerja dalam kelompok.



Gambar 3. Foto Kegiatan Pengabdian

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kompetensi guru SMAN 7 Mataram dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual (Tabel 1) menjadi fondasi penting bagi guru untuk mengubah mindset dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Khoir et al., 2024) yang menyatakan bahwa perubahan praktik mengajar harus diawali dengan perubahan pemahaman dan keyakinan guru itu sendiri.

Antusiasme guru selama workshop dan keberhasilan mereka dalam merancang RPP inovatif menunjukkan bahwa guru pada dasarnya memiliki kemauan untuk berkembang, namun membutuhkan bimbingan dan wadah yang tepat. Sesi simulasi dan umpan balik terbukti menjadi metode yang efektif untuk menjembatani antara teori dan praktik. Hal ini mendukung kerangka *Deep Learning* dari Fullan & Langworthy (2014) yang menekankan pentingnya kemitraan belajar (*learning partnerships*) antara guru itu sendiri untuk membangun praktik-praktik pedagogis baru.

Meskipun demikian, dalam tahap implementasi ditemukan beberapa tantangan, seperti manajemen waktu di kelas dan adaptasi siswa terhadap model belajar yang baru. Namun, melalui sesi pendampingan, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Perubahan praktik mengajar yang teramat di kelas memberikan indikasi kuat bahwa kegiatan ini tidak hanya berhenti pada tatapan teoretis, tetapi telah memberikan dampak nyata pada pengalaman belajar siswa. Peningkatan interaksi dan keterlibatan siswa merupakan cikal bakal dari terwujudnya pembelajaran mendalam yang tidak hanya mengejar ketuntasan materi, tetapi juga membangun kompetensi yang relevan untuk masa depan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan dan pendampingan cukup berhasil meningkatkan kompetensi guru SMAN 7 Mataram dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning*, yang dibuktikan dengan peningkatan pemahaman konsep, kualitas

---

RPP, serta perubahan positif pada praktik mengajar di kelas. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pihak sekolah dapat memfasilitasi pembentukan komunitas belajar internal bagi para guru untuk saling berbagi praktik baik dan melakukan refleksi secara berkala, serta menjajaki kolaborasi lebih lanjut dengan institusi pendidikan tinggi untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada tim dan kepada Ibu Kepala Sekolah SMAN 7 Mataram beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan, serta kepada seluruh guru SMAN 7 Mataram yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dari awal hingga akhir kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crupi, K., & Godden, N. J. (2024). Feminist Evaluation Using Feminist Participatory Action Research: Guiding Principles and Practices. *American Journal of Evaluation*, 45(1). <https://doi.org/10.1177/10982140221148433>
- Haenilah, E. Y., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2023). Pelatihan Merancang Desain Pembelajaran Daring Berbasis Experiential Learning bagi Guru Paud di Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.229>
- Hayati, R., & Husnidar, H. (2022). Studi Kepustakaan: Keterkaitan Kemampuan Komunikasi Matematis Model Problem Based Learning Dan Teori Konstruktivisme. *VARIASI : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 14(3). <https://doi.org/10.51179/vrs.v14i3.1510>
- Husna, K., & Supriyadi, S. (2023). Peranan Manajeman Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273>
- Khoir, A., Hasibuan, A. R. G., Nafi'ah, N., Nurazizah, I., Syaharoh, A. S., & Ramadhani, A. A. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1903>
- Koes H, S., Fawaiz, S., Suryadi, A., Tazkiyah, A., Darmawan, A., & Nurhidayah, K. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Pembelajaran Berbasis Hybrid Dengan Menggunakan E-Learning Untuk Guru Fisika Sma Di Situbondo Selama Masa Pandemi. *Sarwahita*, 18(01). <https://doi.org/10.21009/sarwahita.181.10>
- Krisnasari, S., Suhermah, D., & Latifah, I. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi di PAUD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.635>
- Kurniawan, J. (2024). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Di Era Revolusi Industri 4.0: Gadged Dan Tantangannya. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 6(1). <https://doi.org/10.54783/jin.v6i1.882>
- Maulida, L., Hadeli, & Zalnur, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Limau. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1). <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.281>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21. *Caruhan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.33603/caruhan.v6i1.8018>